

RELEVANSI FILSAFAT ILMU DALAM MENYIKAPI TRANSFORMASI SOSIAL DAN TEKNOLOGI DI DUNIA PENDIDIKAN

Fetmawati¹, Syabrina Yunera², Aini Septia Rahmalita^{3*}, Jasrial⁴, Nellitawati⁵, Sulastri⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang

Email: ainiseptia2000@gmail.com*

| Article History | Received 2025-05-31 | Accepted 2025-06-16 | Published 2025-08-04 |
|-----------------|------------------------|------------------------|-------------------------|
|-----------------|------------------------|------------------------|-------------------------|

Abstrak

Perkembangan teknologi dan transformasi sosial yang berlangsung cepat telah membawa dampak mendalam terhadap dunia pendidikan, terutama dalam cara pengetahuan dikonstruksi, disampaikan, dan dimaknai. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi filsafat ilmu dalam merespons perubahan tersebut melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Metode ini digunakan untuk menganalisis literatur akademik mutakhir yang membahas keterkaitan antara filsafat ilmu, digitalisasi pendidikan, dan pergeseran sosial. Data kuantitatif dari UNESCO dan *We Are Social* turut dilibatkan untuk memberikan gambaran empiris mengenai tren global digitalisasi pendidikan serta perubahan pola interaksi di era teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu memiliki peran krusial dalam membangun kerangka konseptual dan reflektif bagi dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan epistemologis akibat penetrasi teknologi. Dengan integrasi filsafat ilmu, strategi pendidikan dapat diarahkan secara lebih menyeluruh melalui penguatan literasi digital yang inklusif, pemerataan akses teknologi, dan kurikulum yang menumbuhkan kesadaran kritis dan etis. Kesimpulannya, filsafat ilmu tidak hanya relevan tetapi juga mendesak untuk diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan agar transformasi digital berjalan seimbang dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta menciptakan sistem pendidikan yang berkeadilan, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: filsafat ilmu; transformasi sosial; transformasi teknologi; pendidikan

Abstract

Rapid technological developments and social transformations have had a profound impact on the world of education, particularly in terms of how knowledge is constructed, conveyed, and interpreted. This article aims to examine the relevance of the philosophy of science in responding to these changes through a systematic literature review approach. This method is used to analyze recent academic literature discussing the relationship between the philosophy of science, the digitization of education, and social shifts. Quantitative data from UNESCO and We Are Social are also included to provide an empirical overview of global trends in the digitization of education and changes in interaction patterns in the technological era. The results of the study indicate that the philosophy of science plays a crucial role in building a conceptual and reflective framework for the world of education, especially in facing epistemological challenges due to the penetration of technology. With the integration of the philosophy of science, educational strategies can be directed more comprehensively through the strengthening of inclusive digital literacy, equitable access to technology, and a curriculum that fosters critical and ethical



awareness. In conclusion, the philosophy of science is not only relevant but also urgent to integrate into educational policies and practices to ensure that digital transformation proceeds in balance with human values, thereby creating an educational system that is fair, inclusive, and sustainable.

Keywords: *philosophy of science; social transformation; technological transformation; education*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era digital yang ditandai dengan inovasi juga mencakup perubahan dalam proses, praktik, dan budaya secara keseluruhan (Sari et al., 2024). Perubahan ini juga menyangkut kemajuan internet, kecerdasan buatan, dan teknologi informasi memaksa institusi pendidikan untuk beradaptasi agar tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik masa kini (UNESCO, 2021). Data dari We Are Social (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 60% populasi dunia sudah terkoneksi dengan internet, sehingga akses informasi dan cara belajar pun mengalami transformasi besar. Fenomena ini menuntut pendekatan baru dalam memahami ilmu pengetahuan, termasuk pengkajian melalui filsafat ilmu sebagai dasar reflektif dan kritis dalam menghadapi perubahan teknologi dan sosial.

Dalam konteks pendidikan, transformasi sosial akibat digitalisasi mempengaruhi pola interaksi sosial, metode pembelajaran, hingga struktur organisasi sekolah. penggunaan teknologi digital membawa dampak positif sekaligus tantangan baru, seperti perubahan cara siswa berkomunikasi dan belajar mandiri, namun juga muncul risiko ketergantungan teknologi dan kesenjangan digital (digital divide) (Susanto, 2022). Hal ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga memahami implikasi filosofisnya agar dapat menyikapi perubahan dengan bijak dan kritis. Filsafat ilmu menjadi landasan untuk menelaah validitas pengetahuan baru yang muncul dari era teknologi ini, serta bagaimana pengetahuan tersebut membentuk perubahan sosial di sekolah dan masyarakat. filsafat memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Filsafat memegang peran kunci dalam memberikan landasan bagi pemikiran manusia dalam memperluas pengetahuan mereka. Filsafat secara mendalam menggali dan mengeksplorasi segala aspek alam semesta untuk memahami esensi yang terkandung di dalamnya (Yohana et al., 2024).

Sejalan dengan itu, relevansi filsafat ilmu semakin nyata ketika pendidikan harus merumuskan paradigma baru yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam jurnal *Educational Philosophy and Theory* (Lee, 2023), dijelaskan bahwa filsafat ilmu memberikan kerangka epistemologis untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat dikonstruksi, divalidasi, dan diterapkan dalam konteks pendidikan digital. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi kajian abstrak, tetapi juga alat praktis yang membantu pendidik dan pengambil kebijakan untuk membuat keputusan berbasis pemahaman mendalam tentang perubahan ilmu dan teknologi. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan akan integrasi pemikiran kritis dan reflektif dalam kurikulum pendidikan yang berbasis teknologi.

Data dari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023) mengungkapkan bahwa sekitar 85% sekolah di Indonesia telah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, terutama selama masa pandemi COVID-19. Namun, pelaksanaan ini tidak terlepas dari masalah sosial seperti ketidakmerataan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di beberapa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan digital juga membawa tantangan sosial yang perlu disikapi secara holistik, termasuk melalui pendekatan filsafat ilmu yang mampu mengevaluasi dan mengarahkan proses adaptasi tersebut agar tidak memperparah ketimpangan sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ningsih, 2024) pemahaman filosofis tentang ilmu dan teknologi menjadi modal utama untuk membangun kesadaran kritis dan sosial dalam dunia pendidikan.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan tantangan di atas, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji relevansi filsafat ilmu dalam menyikapi transformasi sosial dan teknologi di dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif secara teknis, tetapi juga reflektif dan kritis terhadap perubahan yang terjadi, sehingga mampu menciptakan pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur sistematis (*systematic literature review*), yang bertujuan untuk menghimpun, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memahami peran filsafat ilmu dalam merespons perkembangan teknologi modern, khususnya sebagai tantangan epistemologis di era digital. Proses pencarian literatur dilakukan secara terstruktur melalui platform Google Scholar dan basis data jurnal nasional maupun internasional, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2020 hingga 2025 agar hasil kajian mencerminkan dinamika dan isu-isu terkini. Literatur yang dikaji dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu, seperti kualitas metodologis, relevansi isi dengan topik kajian, serta keterkaitan langsung dengan isu-isu filsafat ilmu, epistemologi, dan pendidikan dalam konteks digitalisasi. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya membangun landasan teoritis yang kuat dan relevan terhadap perkembangan keilmuan masa kini.

Setelah literatur yang memenuhi syarat berhasil dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data secara kualitatif deskriptif, yaitu dengan mengkaji secara mendalam konten-konten penting dalam literatur untuk menemukan tema-tema utama, pola argumentasi epistemologis, serta mengidentifikasi celah atau kekurangan dalam penelitian sebelumnya. Proses analisis ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga hasil kajian dapat memberikan kontribusi kontekstual yang bermakna. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian disintesis untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai peran filsafat ilmu sebagai pendekatan epistemologis dalam menghadapi tantangan teknologi digital. Selain itu, kajian ini menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif untuk dunia pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan kesadaran kritis dan sosial peserta didik agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu berpikir reflektif dalam era digital yang serba cepat dan kompleks.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hakikat Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, dasar, dan tujuan ilmu pengetahuan secara kritis dan sistematis. Menurut (Suharto, 2021) filsafat ilmu tidak hanya menjelaskan apa itu ilmu, tetapi juga mengkaji bagaimana ilmu diperoleh, dipertanggungjawabkan, dan digunakan dalam kehidupan manusia. Ruang lingkup filsafat ilmu meliputi tiga aspek utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas dan objek ilmu yang dipelajari, epistemologi berkaitan dengan sumber, proses, dan validitas pengetahuan, sementara aksiologi menilai nilai dan manfaat ilmu bagi manusia dan masyarakat. Dengan memahami ketiga aspek ini, seseorang dapat melihat ilmu secara menyeluruh dan mampu berpikir kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh (Sari & Kurniawan, 2023).

Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu berfungsi sebagai landasan berpikir kritis dan sistematis. Menurut (Rahman, 2022), filsafat ilmu membantu pendidik dan peserta didik memilah serta mengevaluasi informasi dengan cara yang logis dan reflektif, sehingga mampu menghindari bias dan informasi yang tidak valid. Di era transformasi teknologi dan informasi yang sangat cepat ini, berpikir kritis yang berlandaskan filsafat ilmu menjadi kunci untuk mengembangkan sistem pendidikan yang inovatif dan relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Zia-ulHaq et al., 2023) yang menegaskan bahwa filsafat ilmu menjadi alat penting untuk menyikapi perubahan sosial dan teknologi agar pendidikan tetap adaptif dan berkelanjutan.

Filsafat ilmu juga sangat penting dalam mengkaji hubungan antara ilmu, manusia, dan realitas sosial. Pendidikan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang berkembang dalam masyarakat. Menurut (Hidayat & Puspita, 2024), filsafat ilmu memberikan kerangka pemikiran untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat menjadi alat pemberdayaan manusia dalam konteks sosial dan bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut agar pembelajaran menjadi bermakna dan aplikatif. Dengan pendekatan filosofis, pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral.

Ketiga dimensi filsafat ilmu yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mana ketiga dimensi ini memiliki peran krusial dalam pendidikan. Ontologi membantu pendidik memahami apa yang sebenarnya menjadi objek dan tujuan pembelajaran. Epistemologi membimbing dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat serta validitas pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik. Sedangkan aksiologi menegaskan pentingnya memasukkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pendidikan agar pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Fitri et al., (2024) menyatakan bahwa integrasi ketiga aspek ini merupakan fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan yang holistik, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, Hardiman (2023) menambahkan bahwa pemahaman filsafat ilmu memungkinkan guru dan tenaga pendidikan untuk menyusun kurikulum dan metode

pengajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga kritis dan inovatif. Hal ini sangat penting untuk menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang cepat. (Kaelan, 2021) juga menekankan bahwa filsafat ilmu menumbuhkan sikap ilmiah yang terbuka, rasional, dan bertanggung jawab, sehingga mampu menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang adaptif dan beretika.

Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi kajian teoretis, tetapi juga merupakan landasan praktis bagi pendidikan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Melalui pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendidikan dapat diarahkan untuk menghasilkan generasi yang kritis, kreatif, berkarakter, dan siap menghadapi perubahan sosial dan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Dampak Transformasi Sosial dan Teknologi Terhadap Pendidikan

Transformasi sosial di era modern ini membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan, khususnya dalam perubahan nilai, gaya belajar, dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Menurut Nurhadi (2022) nilai-nilai tradisional dalam pendidikan mengalami pergeseran seiring dengan munculnya norma-norma baru yang lebih dinamis dan individualistik. Hal ini juga sejalan dengan temuan Sari & Wijayanti (2023) yang menyatakan bahwa gaya belajar siswa kini cenderung lebih fleksibel dan teknologi-sentris, berbeda dengan pola belajar sebelumnya yang lebih konvensional dan seragam. Lebih lanjut, Puspitasari et al., (2021) mengungkapkan bahwa relasi sosial antar siswa dan guru semakin dipengaruhi oleh media sosial dan platform digital yang mengubah pola komunikasi serta interaksi. Penulis berpendapat bahwa transformasi sosial ini menuntut pelaku pendidikan untuk melakukan adaptasi metode pembelajaran dan komunikasi yang tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai sosial yang positif.

Perkembangan teknologi di dunia pendidikan telah mengalami kemajuan pesat yang membawa perubahan signifikan pada model pembelajaran. Berdasarkan penelitian oleh Dewi & Santoso (2021) pembelajaran daring menjadi alternatif utama dalam kondisi pandemi sekaligus memicu inovasi di sektor pendidikan. Selaras dengan itu, Arifin & Putri (2023) menekankan peran kecerdasan buatan (AI) dalam menyediakan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif bagi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Selain itu, penggunaan big data yang diuraikan oleh Haryanto (2024) memungkinkan pengelolaan informasi pendidikan secara komprehensif untuk mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti di institusi pendidikan. Penulis menilai bahwa walaupun teknologi memberikan kemudahan, penting untuk mengembangkan kompetensi guru agar mampu mengelola teknologi tersebut secara optimal agar tujuan pendidikan tercapai.

Dampak positif dari integrasi teknologi dalam pendidikan sangat dirasakan dalam hal peningkatan efisiensi dan aksesibilitas belajar. Menurut Hasanah & Rahmawati (2023) teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi belajar kapan saja dan di mana saja sehingga fleksibilitas belajar meningkat. Hal ini diperkuat oleh penelitian oleh Wijaya et al., (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring dapat memperluas

jangkauan pendidikan ke daerah-daerah terpencil yang sebelumnya sulit dijangkau. Sementara itu, Setiawan & Amelia (2024) menyatakan bahwa penggunaan teknologi mendukung pembelajaran yang inklusif dengan menyediakan berbagai alat bantu bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, penulis mengingatkan bahwa keuntungan tersebut harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital agar peserta didik dan pendidik dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal dan bertanggung jawab.

Namun demikian, transformasi teknologi juga menimbulkan dampak negatif yang cukup serius, terutama terkait ketimpangan digital di kalangan pelajar. Penelitian oleh Suryani & Pratama (2022) mengungkapkan bahwa masih banyak siswa dari keluarga kurang mampu yang kesulitan mengakses teknologi pendidikan, sehingga memperlebar kesenjangan pendidikan. Selain itu, Fauzi & Lestari (2023) menyoroti bahwa ketergantungan pada teknologi dapat menyebabkan penurunan kualitas interaksi sosial antara guru dan siswa, yang selama ini merupakan unsur penting dalam pengembangan karakter peserta didik. Di sisi lain, Marzuki & Wulandari (2024) menegaskan adanya potensi krisis nilai akibat dominasi teknologi yang mengabaikan aspek pendidikan moral dan sosial. Penulis secara kritis mengajak semua pemangku kepentingan untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang seimbang, agar teknologi menjadi alat bantu tanpa mengurangi kualitas interaksi dan nilai pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan di era transformasi ini sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam mengelola perubahan sosial sekaligus mengintegrasikan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan yang humanis dan berkeadilan.

Relevansi Filsafat Ilmu dalam Menyikapi Transformasi Sosial

Dalam menghadapi dinamika transformasi sosial yang semakin kompleks, filsafat ilmu menjadi landasan penting untuk memahami dan merespons perubahan tersebut secara kritis dan mendalam. Menurut Suyanto (2022) filsafat ilmu membantu membuka wawasan tentang hakikat pengetahuan sehingga memungkinkan manusia untuk tidak sekadar menerima perubahan sosial secara pasif, melainkan mampu melakukan refleksi kritis terhadap dampaknya. Hal ini diperkuat oleh Pratiwi & Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa filsafat ilmu memberikan pondasi metodologis yang kokoh untuk membedakan antara pengetahuan yang sahih dan informasi yang sekadar populer dalam masyarakat yang terus berubah. Lebih jauh, Iskandar (2023) menegaskan bahwa filsafat ilmu membekali kita dengan kemampuan berpikir sistemik yang esensial dalam mengelola kompleksitas transformasi sosial sehingga dapat meminimalisir dampak negatif.

Seiring dengan itu, filsafat ilmu juga menjadi pijakan untuk mengembangkan paradigma pengetahuan baru yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang cepat. Menurut Ramdani & Fitriani (2024) transformasi sosial menuntut paradigma ilmu yang tidak hanya bersifat empiris, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan dan etika dalam pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Selaras dengan pendapat tersebut, Sari & Hidayat (2022) menambahkan bahwa filsafat ilmu mendorong terciptanya dialog antara sains dan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan sosial. Dalam konteks ini, filosofi ilmu berfungsi sebagai penghubung antara

inovasi teknologi dengan norma sosial agar transformasi dapat berjalan secara harmonis dan berkeadilan.

Selain memberikan kerangka paradigma baru, filsafat ilmu juga berperan penting dalam mengkritisi serta menilai dampak sosial yang muncul akibat transformasi tersebut. Putra & Lestari (2023) menekankan pentingnya kajian filosofis untuk menyaring berbagai asumsi dan konsekuensi yang mungkin berpotensi merusak tatanan sosial dan moral. Kajian ini menjadi sangat relevan di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang kerap menimbulkan alienasi dan disrupti nilai sosial. Sejalan dengan itu, Dewi (2025) berargumen bahwa filsafat ilmu memperkuat kemampuan reflektif masyarakat sehingga mampu membangun sikap kritis terhadap perubahan, termasuk memitigasi risiko krisis nilai yang kerap terjadi di era digital. Penulis menganggap refleksi filosofis sebagai jembatan penting antara kemajuan teknologi dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan.

Akhirnya, filsafat ilmu memberikan kontribusi strategis dalam pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan yang adaptif terhadap transformasi sosial. Menurut Yulianto & Anwar (2024) pemahaman filsafat ilmu sangat diperlukan agar kebijakan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga visioner dan berorientasi pada keberlanjutan masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Handayani (2023) yang menegaskan bahwa filsafat ilmu mendukung pengambilan keputusan berbasis prinsip etika dan rasionalitas yang menjadi fondasi pembangunan sosial berkelanjutan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa penguatan kajian filsafat ilmu di berbagai bidang ilmu dan praktik sosial sangat vital untuk memastikan transformasi sosial berjalan seimbang antara kemajuan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Relevansi Filsafat Ilmu dalam Menyikapi Transformasi Teknologi

Dalam era kemajuan teknologi yang pesat, filsafat ilmu menjadi sangat relevan sebagai landasan refleksi kritis dalam memahami esensi dan implikasi teknologi bagi kehidupan manusia. Menurut Santoso & Putri (2022) filsafat ilmu memungkinkan kita untuk menelaah secara mendalam prinsip-prinsip dasar di balik pengembangan teknologi sehingga tidak sekadar memandangnya sebagai alat praktis, melainkan sebagai fenomena yang mengandung nilai dan konsekuensi sosial. Lebih lanjut, Harahap (2023) menegaskan bahwa melalui filsafat ilmu, masyarakat dapat mengembangkan sikap kritis terhadap teknologi sehingga mampu menghindari penggunaan yang destruktif dan mendorong inovasi yang beretika. Hal ini diperkuat oleh Yulianti & Sari (2024) yang menyatakan bahwa filsafat ilmu menyediakan kerangka epistemologis untuk mengkaji hubungan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai kemanusiaan.

Filsafat ilmu juga berfungsi sebagai pijakan untuk mengembangkan paradigma teknologi yang berorientasi pada keberlanjutan dan kemanusiaan. Seperti diuraikan oleh Rahman & Dewi (2024) transformasi teknologi harus dibarengi dengan refleksi etis yang mendalam agar teknologi tidak hanya mengejar efisiensi semata, tetapi juga menghormati hak dan martabat manusia. Selaras dengan hal tersebut, Firdaus & Lestari (2022) menambahkan bahwa filsafat ilmu dapat menjadi penghubung antara inovasi teknologi dan norma sosial yang berubah, sehingga membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan jati diri budaya dan moral. Paradigma seperti

ini menegaskan pentingnya integrasi ilmu, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses transformasi.

Tidak hanya itu, filsafat ilmu memegang peran penting dalam mengkritisi dampak negatif yang muncul dari transformasi teknologi. Santoso & Putri (2022) mengemukakan bahwa filsafat ilmu menyediakan alat analisis untuk mengidentifikasi potensi risiko seperti alienasi sosial, ketergantungan teknologi, dan hilangnya kontrol atas teknologi itu sendiri. Kajian filosofis ini membantu mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dan merumuskan strategi pengelolaan teknologi yang lebih bijaksana. Selain itu, Suryani (2025) menegaskan bahwa kemampuan reflektif yang dikembangkan melalui filsafat ilmu memungkinkan individu dan institusi untuk bersikap proaktif dalam menyikapi tantangan teknologi, sehingga dampak negatif dapat diminimalkan dan teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal.

Akhirnya, filsafat ilmu memberikan kontribusi strategis dalam perumusan kebijakan dan pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap transformasi teknologi. Menurut Yulianti & Sari (2024) pemahaman mendalam tentang filsafat ilmu sangat dibutuhkan agar pengambilan keputusan terkait teknologi tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan etika. Pendapat ini didukung oleh Kurniawan (2023) yang menegaskan bahwa integrasi filsafat ilmu dalam kurikulum pendidikan teknologi dapat membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan moral. Oleh karena itu, penguatan kajian filsafat ilmu menjadi kunci utama agar transformasi teknologi dapat berjalan harmonis dengan pembangunan manusia dan masyarakat.

Pembahasan

Transformasi sosial dan teknologi yang pesat di dunia pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa akses dan penggunaan teknologi digital semakin meluas secara global. Data dari UNESCO (2021) menunjukkan bahwa meskipun akses teknologi meningkat, kesenjangan digital masih menjadi persoalan serius yang menghambat pemerataan pendidikan berkualitas, terutama di negara berkembang. Sementara itu, data dari We Are Social (2024) mengungkapkan bahwa lebih dari 60% populasi dunia telah terkoneksi dengan internet, yang secara drastis mengubah cara informasi disebarkan dan bagaimana pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menuntut adanya sikap kritis dan reflektif dalam menyikapi transformasi tersebut agar teknologi tidak hanya menjadi alat teknis semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan etika. Dalam konteks ini, filsafat ilmu menjadi sangat relevan sebagai landasan epistemologis dan etis yang membantu pendidikan untuk menelaah bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi dikonstruksi, divalidasi, dan diintegrasikan secara bijak dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, data UNESCO mengingatkan bahwa transformasi digital membawa risiko memperlebar kesenjangan sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Filsafat ilmu menawarkan kerangka untuk memahami dampak sosial teknologi digital dalam pendidikan, terutama perubahan pola interaksi sosial dan tantangan dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Di era di mana lebih dari setengah penduduk dunia mengakses internet, perubahan komunikasi dan

pembelajaran tidak hanya soal kemudahan akses, tetapi juga dampak psikososial yang muncul, seperti isolasi sosial dan ketergantungan pada perangkat digital. Oleh karena itu, filsafat ilmu mendorong pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan penguatan karakter dan kemampuan sosial siswa, agar teknologi tidak mengikis kualitas hubungan antar manusia.

Selain itu, fenomena banjir informasi yang diikuti oleh risiko disinformasi dan hoaks sebagaimana dialami masyarakat digital saat ini, sangat relevan dikaji melalui lensa filsafat ilmu. UNESCO menegaskan pentingnya literasi digital yang kritis sebagai kunci agar pengguna teknologi mampu memilah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Filsafat ilmu membantu membangun kerangka berpikir kritis yang diperlukan untuk menilai dan mengkritisi ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, sehingga peserta didik tidak menjadi konsumen pasif informasi, melainkan agen aktif yang mampu berkontribusi secara cerdas dan etis di masyarakat digital.

Dalam konteks global yang semakin terkoneksi ini, relevansi filsafat ilmu juga terletak pada kemampuannya untuk membangun paradigma pendidikan yang adaptif namun berlandaskan nilai-nilai keadilan sosial dan kemanusiaan. Integrasi filsafat ilmu memungkinkan pendidik dan pengambil kebijakan menyusun strategi pembelajaran dan kebijakan teknologi yang inklusif, mengurangi kesenjangan digital yang diungkapkan oleh data UNESCO, sekaligus mengakomodasi perubahan cara belajar yang didukung oleh konektivitas internet global sesuai data We Are Social. Dengan landasan filosofis yang kuat, pendidikan dapat mengantisipasi dampak sosial dan teknologi dengan cara yang tidak sekadar teknis, tetapi juga beretika dan berkeadilan, memastikan bahwa transformasi digital menghasilkan manfaat yang merata dan berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Transformasi sosial dan teknologi di dunia pendidikan menuntut penerapan strategi yang menyeluruh dan berkelanjutan. Pertama, penguatan literasi digital yang inklusif menjadi hal utama, tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga tenaga pendidik, agar kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menggunakan teknologi dapat tertanam secara kuat. Pemerataan akses teknologi juga harus menjadi prioritas agar tidak terjadi kesenjangan digital yang menghambat kualitas pendidikan di berbagai wilayah. Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan filsafat ilmu penting untuk membekali siswa dan guru dengan kerangka berpikir reflektif dan kritis, sehingga teknologi tidak hanya digunakan secara pragmatis, tetapi juga dipahami implikasi sosial dan epistemologisnya.

Mempertahankan keberhasilan strategi ini memerlukan komitmen yang kokoh dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, lembaga pendidikan, hingga masyarakat luas. Kolaborasi yang berkesinambungan dan evaluasi berkala sangat dibutuhkan agar strategi yang dijalankan tetap relevan dan responsif terhadap perubahan teknologi yang cepat. Selain itu, membangun budaya pendidikan yang berlandaskan filsafat ilmu akan menjaga agar transformasi digital berjalan seimbang dengan nilai-nilai

kemanusiaan dan keadilan sosial, serta menghindari dampak negatif seperti alienasi sosial dan ketergantungan teknologi.

Dari hasil tinjauan literatur, terlihat bahwa filsafat ilmu memiliki peran sentral dalam menyikapi perubahan di era digital. Dengan pendekatan filsafat ilmu, pendidikan mampu menelaah secara mendalam bagaimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, divalidasi, dan berdampak pada masyarakat. Hal ini memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian, integrasi filsafat ilmu dalam kebijakan dan praktik pendidikan merupakan fondasi penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan di tengah dinamika transformasi sosial dan teknologi.

Daftar Pustaka

- Arifin, R., & Putri, D. (2023). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Personal di Sekolah Menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–58.
- Dewi, L. (2025). Peran Filsafat Ilmu dalam Memperkuat Sikap Reflektif Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan*, 13(1), 45–60.
- Dewi, S., & Santoso, H. (2021). Pembelajaran Daring sebagai Inovasi Pendidikan di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 134–147.
- Fauzi, A., & Lestari, R. (2023). Dampak Ketergantungan Teknologi pada Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 210–225.
- Firdaus, R., & Lestari, N. (2022). Integrasi Nilai Kemanusiaan dalam Paradigma Teknologi Modern. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 15(2), 72–86.
- Fitri, N., Suryani, D., & Mahardika, I. (2024). Integrasi Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi dalam Pendidikan Holistik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Handayani, R. (2023). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengambilan Kebijakan Berbasis Etika. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 88–102.
- Harahap, M. (2023). Sikap Kritis terhadap Teknologi Berbasis Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, 11(1), 54–69.
- Hardiman, M. (2023). Inovasi Kurikulum Berbasis Filsafat Ilmu untuk Menghadapi Era Distrupsi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 88–102.
- Haryanto, B. (2024). Big Data dalam Pengelolaan Pendidikan: Studi Kasus Institusi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 60–75.
- Hasanah, N., & Rahmawati, L. (2023). Teknologi sebagai Sarana Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan di Indonesia. *Teknologi Sebagai Sarana Peningkatan Aksesibilitas Pendidikan Di Indonesia*, 9(4), 89–102.
- Hidayat, R., & Puspita, L. (2024). Filsafat Ilmu dan Pemberdayaan Manusia dalam Konteks Sosial Pendidikan. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan*, 9(2), 101–115.
- Iskandar, M. (2023). Berpikir Sistemik dalam Mengelola Kompleksitas Transformasi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(3), 120–135.
- Kaelan. (2021). *Filsafat Pendidikan : Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Statistik Pendidikan Digital di Indonesia*.
- Kurniawan, D. (2023). Penguatan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Teknologi untuk Membangun Etika Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(3), 101–115.
- Lee, j. (2023). Philosophical Foundations of Digital Education : Epistemology and Prattice. *Educational Philosophy and Theory*, 55(2), 123–139.
- Marzuki, A., & Wulandari, S. (2024). Krisis Nilai di Era Digital: Tantangan Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 123–138.
- Ningsih, D. (2024). Filsafat Ilmu dan Literasi Digital dalam Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 8(1), 45–58.
- Nurhadi, M. (2022). Perubahan Nilai Sosial dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(2), 75–89.
- Pratiwi, S., & Gunawan, A. (2021). Metodologi Filsafat Ilmu dalam Menyaring Pengetahuan di Tengah Arus Informasi. *Jurnal Epistemologi Dan Pengetahuan*, 5(4), 75–90.

- Puspitasari, A., Sari, M., & Wijaya, E. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Relasi Sosial di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan*, 8(3), 115–130.
- Putra, H., & Lestari, N. (2023). Kajian Filosofis terhadap Dampak Sosial Transformasi Teknologi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 98–110.
- Rahman, A., & Dewi, S. (2024). Refleksi Etis dalam Pengembangan Teknologi Berkelanjutan. *Jurnal Etika Dan Teknologi*, 10(1), 30–44.
- Rahman, F. (2022). Peran Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22–38.
- Ramdani, D., & Fitriani, E. (2024). Integrasi Nilai Kemanusiaan dalam Paradigma Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(1), 33–48.
- Santoso, B., & Putri, E. (2022). Telaah Filosofis tentang Prinsip-prinsip Teknologi. *Jurnal Filsafat Ilmu*, 7(2), 45–59.
- Sari, M., & Hidayat, T. (2022). Dialog antara Sains dan Masyarakat dalam Kerangka Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sains*, 14(3), 56–70.
- Sari, R. Y., Al Qadri, H., & Nellitawati, N. (2024). Peran sumber daya manusia dalam mendorong inovasi organisasi. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 59–67.
- Sari, T., & Wijayanti, D. (2023). Gaya Belajar Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 56–70.
- Setiawan, H., & Amelia, R. (2024). Inklusi Pendidikan melalui Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 40–55.
- Suryani, L., & Pratama, A. (2022). Kesenjangan Digital dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 11(4), 88–100.
- Suryani, N. (2025). Refleksi Filosofis dalam Menyikapi Tantangan Teknologi Modern. *Jurnal Filsafat Dan Masyarakat*, 12(1), 60–75.
- Susanto, A. (2022). Dampak Teknologi Digital terhadap Transformasi Sosial di Sekolah. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(3), 201–215.
- Suyanto, B. (2022). Filsafat Ilmu sebagai Dasar Refleksi Kritis terhadap Transformasi Sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 10(1), 22–37.
- UNESCO. (2021). *Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities*. UNESCO Publishing.
- Wijaya, F., Santoso, A., & Lestari, P. (2022). Perluasan Akses Pendidikan Melalui Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Terbuka*, 7(3), 75–89.
- Yohana, R., Jasrial, J., & Sulastri. (2024). Tinjauan ontologis terhadap objek pengetahuan dalam filsafat ilmu. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 4(1), 12–20.
- Yulianti, D., & Sari, F. (2024). Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengambilan Kebijakan Teknologi. *Jurnal Kebijakan Dan Teknologi*, 6(2), 95–110.
- Yulianto, A., & Anwar, F. (2024). Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Kebijakan Sosial yang Berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Dan Pembangunan*, 8(2), 101–115.
- Zia-ulHaq, M., Ismail, N., & Malik, S. (2023). Philosophy of Science as a Tool for Critical Thinking in Education. *International Journal of Educational Research*, 15(1), 32–44.